

ANALISIS PERTEMANAN SISWI KELAS I SD BERDASARKAN: Perspektif George Caspar Homans

Fikri Hakim Amrulloh

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana

Malik Ibrahim Malang, Indonesia

18140011@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Humans need to build relationships with other humans because they will definitely need the help of others to meet their needs. Interactions that occur between two or more individuals will result in a relationship. One of the relationships that can be formed is in the form of friendship. Friendship relationships have several aspects that are able to establish interaction between individuals, one of which is reciprocity. This is in accordance with the theory coined by George Caspar Homans, namely the Exchange Theory. One of the striking characteristics of exchange theory is cost and reward. Humans when interacting always consider the cost (cost or sacrifice) with the reward (gift or benefit) obtained from the interaction. In friendship there are also costs and rewards that make a friendship relationship last. This research belongs to the type of qualitative descriptive research with data collection methods using interviews. The results of this study reveal that the friendship analysis of the first grade students of Teguhan State Elementary School 2 is relevant to that expressed by Homans in the theory of exchange. These friendships tend to persist with an interaction because both individuals benefit in the form of gifts.

Keywords: Exchange Theory, Friendship, Interaction

ABSTRAK

Manusia perlu membangun relasi dengan manusia lainnya karena pasti akan membutuhkan bantuan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya. Interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih akan menghasilkan relasi. Salah satu relasi yang bisa dibentuk yakni berupa pertemanan. Hubungan pertemanan memiliki beberapa aspek yang mampu menjalin adanya interaksi antar individu salah satunya yakni adanya timbal balik. Hal ini sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh George Caspar Homans yaitu Teori Pertukaran. Salah satu karakteristik teori pertukaran yang mencolok yakni *cost and reward*. Manusia ketika melakukan interaksi selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (hadiah atau manfaat) yang didapat dari interaksi. Pada hubungan pertemanan juga terdapat *cost and reward* yang membuat sebuah hubungan pertemanan dapat bertahan. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa analisis pertemanan siswi kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Teguhan 2 relevan dengan yang diungkapkan oleh Homans pada teori pertukaran. Hubungan pertemanan tersebut cenderung bertahan dengan sebuah interaksi karena kedua individu memperoleh keuntungan berupa hadiah.

Kata-Kata Kunci: Teori Pertukaran, Pertemanan, Interaksi

PENDAHULUAN

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena selalu berinteraksi atau kontak dengan orang lain sebab berinteraksi merupakan hal yang sangat pokok untuk dilakukan manusia (Sears et al., 1991). Interaksi sosial awal mula dilakukan pastinya dalam lingkup keluarga. Keluarga menjadi tempat bagi seorang remaja ataupun orang dewasa mengalami bagian terbesar dari sebuah hubungan antar pribadi yang paling akrab dan keluarga juga menjadi tempat dimana seseorang memperoleh hubungan dan komunikasi (Kusuma, 2017). Namun seiring berkembangnya lingkungan sosial pada seseorang, pastinya interaksi bukan hanya terjadi dalam lingkup keluarga, namun berkembang lebih luas lagi semisal dalam lingkup sekolah, kantor, maupun lingkungan masyarakat.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang mempunyai sifat dinamis dan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar individu, namun juga antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok (Tegar, 2019). Maka dari itu interaksi sosial dapat menjadi patokan dari seluruh kehidupan sosial sebab selain untuk menjaga keberlangsungan hidup, manusia juga melakukan interaksi supaya bisa, mencukupi segala kebutuhan dan melaksanakan berbagai aktivitas lainnya.

Manusia perlu membangun relasi dengan manusia lainnya karena pasti akan membutuhkan bantuan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya. Interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih akan menghasilkan relasi. Relasi sosial yakni hubungan yang mempunyai sifat timbal balik serta saling mempengaruhi antara individu dengan individu lainnya. Moslow mengungkapkan, relasi antar individu terjadi karena terdapat faktor pendorong yakni terdapat kebutuhan biologis dan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, rasa ingin dihormati dan juga sebagai aktualisasi diri (Liliweri, 2015).

Salah satu relasi yang bisa dibentuk yakni berupa pertemanan. Pertemanan biasa dijalin dengan teman seangkatan yang mempunyai minat yang sama sehingga akan terjalin rasa saling suka yang dilandasi perasaan positif. Proses terjadinya pertemanan biasanya dikonseptualisasikan sebagai suatu proses dimana seseorang memilih teman yang mempunyai minat atau kesukaan yang sama dengan dirinya dari kelompok teman sebaya.

Interaksi yang terjadi pada pertemanan merupakan interaksi sukarela atau suka sama suka. Biasanya seseorang senang atau rela untuk meluangkan waktu bersama teman-temannya. Mereka melakukan kegiatan tersebut bukan karena terpaksa, melainkan menghabiskan waktu bersama dengan teman tanpa ada rasa tertekan. Walaupun terdapat kemungkinan kehidupan mereka menjadi tumpang tindih karena berbagai keputusan, aktivitas, dan rencana dari satu orang yang bergantung atas orang-orang yang lain. Tetapi justru ketergantungan sukarela antara satu dengan yang lain semakin besar bisa menjadi salah satu tanda pertemanan yang kuat.

Pertemanan melibatkan interaksi yang sukarela. Biasanya seseorang suka atau bersedia untuk menghabiskan waktu bersama-sama teman-temannya (Tegar, 2019). Mereka melakukan aktivitas tersebut bukan karena terpaksa, tetapi menghabiskan waktu bersama dengan teman tentu tanpa adanya sebuah tekanan. Walaupun dapat memungkinkan kehidupan mereka menjadi tumpang tindih karena berbagai rencana, keputusan, dan aktivitas dari satu orang yang bergantung atas orang-orang yang lain. Tetapi justru semakin tinggi ketergantungan sukarela mereka antara satu dengan yang lain adalah salah satu tanda pertemanan yang kuat.

Setiap individu menjalin pertemanan tentunya mempunyai tujuan untuk saling memperhatikan satu sama lain. Individu tersebut pasti diharapkan untuk berbuat sesuatu

bagi sesamanya, saling membantu jikalau dibutuhkan, dan saling memberikan dukungan dikala sedih. Akan tetapi mempertahankan hubungan persahabatan itu juga membutuhkan biaya (*cost*) tertentu, seperti hilang waktu dan energi serta kegiatan-kegiatan lainnya yang tidak jadi dilaksanakan. Meskipun biaya-biaya ini tidak dilihat sebagai sesuatu hal yang mahal atau membebani ketika dipandang dari sudut penghargaan (*reward*) yang didapatkan dari persahabatan tersebut. Namun, biaya tersebut harus dipertimbangkan apabila kita menganalisis secara obyektif hubungan-hubungan transaksi yang ada dalam persahabatan. Apabila biaya yang dikeluarkan terlihat tidak sesuai dengan imbalannya, yang terjadi justru perasaan tidak enak dipihak yang merasa bahwa imbalan yang diterima itu terlalu rendah dibandingkan dengan biaya atau pengorbanan yang sudah diberikan.

Analisa mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut cost and reward ini merupakan salah satu ciri khas teori pertukaran. Teori pertukaran ini memusatkan perhatiannya pada tingkat analisis mikro, khususnya pada tingkat kenyataan sosial antarpribadi (*interpersonal*). Pada pembahasan ini akan ditekankan pada pemikiran teori pertukaran oleh Homans. Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya sekedar menggambarkan. Hal ini juga dianut oleh Homans dan Blau yang tidak memusatkan perhatiannya pada tingkat kesadaran subyektif atau hubungan-hubungan timbal balik yang bersifat dinamis antara tingkat subyektif dan interaksi nyata seperti yang diterjadi pada interaksionisme simbolik.

Homans lebih jauh berpendapat bahwa penjelasan ilmiah harus dipusatkan pada perilaku nyata yang dapat diamati dan diukur secara empirik. Proses pertukaran sosial ini juga telah diungkapkan oleh para ahli sosial klasik. Seperti yang diungkapkan dalam teori ekonomi klasik abad ke-18 dan 19, para ahli ekonomi seperti Adam Smith sudah menganalisis pasar ekonomi sebagai hasil dari kumpulan yang menyeluruh dari sejumlah transaksi ekonomi individual yang tidak dapat dilihat besarnya. Ia mengasumsikan bahwa transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut, dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dapat dengan baik sekali dijamin apabila individu-individu dibiarkan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dinegosiasikan secara pribadi.

Siswi SD sebagai makhluk sosial juga melakukan interaksi berupa pertemanan dengan siswi lainnya. Pertemanan pada siswi SD menarik untuk diteliti karena siswi SD masih tergolong pada tahap anak-anak yang suka bermain dengan banyak teman. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pertemanan Siswi Kelas I SD Berdasarkan Perspektif George Caspar Homans".

KAJIAN LITERATUR

Pertemanan

1. Pengertian Pertemanan

Pertemanan atau persahabatan merupakan keadaan saling tergantung antara dua orang atau lebih dalam jangka waktu yang lama dengan tujuan untuk memenuhi sosio-emosional individu yang didalamnya terdapat berbagai tipe dan tingkat keakraban, afeksi, dan saling mendorong (Febrieta, 2016). Pertemanan merupakan interaksi terus menerus dari waktu ke waktu antara dua individu yang saling mengenal Sehingga dalam pertemanan terdapat tiga aspek pokok yaitu:

- a. Adanya timbal balik

Adanya timbal balik adalah bahwa kedua belah pihak mengakui dan membangun hubungan serta kedua individu adalah relatif sama dalam tingkat posisi sosialnya (Nucci & Narvaez, 2014). Dalam pengertian tersebut diartikan bahwa adanya hubungan timbal balik dari dua belah pihak. Sehingga hubungan yang terjalin bukanlah hubungan yang menguntungkan satubelah pihak saja, melainkan sama-sama mendapatkan manfaat dari ikatan tersebut.

b. Adanya kasih sayang

Kasih sayang dalam persahabatan yaitu bahwa individu digabungkan melalui ikatan kasih sayang. Dalam pertemanan terdapat ikatan emosi sosial membentuk saling ketergantungan yang dibangun untuk antar dua Sederhananya rekan dalam persahabatan saling menyukai teman. dan senang menghabiskan waktu bersama (Nucci & Narvaez, 2014). Sesuai dengan faktor ini, persahabat lahir dari perasaan yang saling menyayangi bukan sebaliknya Sehingga dalam menjalin persahabatan atau pertemanan akan muncul perasaan saling kasih sayang.

c. Dan fakta bahwa ia adalah interaksi sukarela

Persahabatan bersifat sukarela karena persahabatan bukanlah hubungan yang wajib atau hubungan yang ditentukan. Sementara hubungan non sukarela seperti hubungan saudara mungkin bersifat timbal balik dan secara emosi erat, pengalaman hubungan sukarela sendiri sedikit bersifat lebih lemah dan tidak stabil. Karena keluarga dan hukum tidak menentukan persahabatan, ia lebih rentan untuk diganggu daripada hubungan non sukarela. Tanpa kesamaan tujuan dan komitmen selama pembentukan dan pemeliharannya, persahabatan jelas cenderung berakhir (Nucci & Narvaez, 2014). Dalam pengertian di atas diterangkan bahwa persahabat bukan lahir dari sebuah paksaan, melainkan persahabatan muncul secara langsung tanpa ada sandiwara dan rencana sebelumnya Hubungan persahabatan akan muncul secara sukarela antara kedua belah pihak bilamana kedua belah pihak saling membua dan menerima tanpa ada paksaan sedikitpun.

Pertemanan merupakan hubungan dua individu yang menghabiskan banyak waktu bersama, berinteraksi dalam segala kondisi dan saling memberikan dukungan emosi (Dewi & Minza, 2018). Berdasarkan perbedaan kualitasnya, pertemanan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu teman, teman dekat, dan sahabat. Penggunaan istilah 'teman' dalam lingkungan sosial di Indonesia memiliki perbedaan dengan istilah 'friend' di Australia (Robinson, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti Australia di Minangkabau menyatakan bahwa teman dalam konteks Indonesia mengandung arti luas, mengacu pada sekelompok orang yang memiliki relasi rendah. Peneliti tersebut mengamati dalam ruang kelas yang berisikan 60 siswi dimana seluruh siswi dalam kelas dianggap sebagai 'teman' bagi satu sama lainnya, sedangkan di Australia merupakan hal yang wajar ketika 'teman' adalah individu yang berada dalam kelompok kecil di ruang kelas. Teman dalam hal ini berada pada level dasar dalam hubungan pertemanan antar individu, yang memiliki potensi untuk dikembangkan seiring dengan interaksi yang berkelanjutan. Teman dapat dikategorikan sebagai individu yang kita kenal atau acquaintance (Dewi & Minza, 2018). Hubungan ini memiliki eksklusifitas yang rendah dibandingkan dengan hubungan yang lainnya. Individu hanya mengenal individu lain tanpa saling memiliki informasi yang mendalam terhadap satu sama lain.

Individu yang memiliki teman dekat atau close friend memberikan perasaan kasih sayang terhadap satu sama lain (Miller, 2015). Mereka yang berada dalam hubungan ini memiliki kepercayaan dan menghormati satu sama lain, serta menghargai loyalitas. Individu

dalam hubungan ini akan merasa bebas atau leluasa untuk menjadi diri sendiri. Teman dekat memiliki tingkat keintiman yang sedang dibandingkan dengan sahabat yang memiliki tingkat keintiman yang lebih tinggi.

2. Tujuan Pertemanan

Terjalannya pertemanan, maka akan terjalin pula pengetahuan sosial dan moral. Melalui interaksi sosial dengan pertemanan, seseorang mampu membangun pemahaman tentang prinsip-prinsip moral seperti timbal balik dan kerjasama, keadilan, dan kesejahteraan manusia. Artinya, bukannya diajarkan masalah masalah moral yang benar dan salah dari orang dewasa di sekitar mereka. Anak-anak membangun pemahaman tentang bagaimana memperlakukan orang lain melalui pengalaman mereka berinteraksi dengan orang lain dan konflik serta perselisihan yang merupakan bagian dari semua interaksi sosial manusia (Nucci & Narvaez, 2014).

Pertemanan memiliki suatu peranan penting dalam membantu individu dalam menjalankan proses kehidupan, memperkaya perkembangan diri, dan memberikan keyakinan secara personal, dukungan serta bimbingan. Seorang individu yang memiliki sedikit sahabat cenderung memiliki kualitas kesejahteraan psikologis yang rendah, gangguan dalam psikologisnya, resiko tingkat kematian yang tinggi, akademiknya. Hal serta mempengaruhi kualitas ini mengindikasikan bahwa hubungan persahabatan menyediakan dukungan emosi dan materi, hiburan, serta informasi yang dapat meningkatkan kepuasan hidup. Serta mempengaruhi tingkat *well-being* seseorang (Febrieta, 2016).

Dalam pertemanan seorang individu tidak boleh melakukan hal yang dapat menghancurkan diri sendiri atau sahabatnya. Kepercayaan menjadi unsur yang sangat penting dalam menjaga pertemanan. Dalam membentuk kepercayaan membutuhkan waktu yang cukup lama, namun kepercayaan dapat membuat individu merasa nyaman dalam menjalani pertemanan (Dewi & Minza, 2018).

Atas dasar makhluk sosial, maka manusia tidak akan mungkin terhindar dari interaksi dengan lingkungan membentuk sebuah ikatan yang dinamakan pertemanan. Sebagaimana tujuan pertemanan di atas, dapat dikatakan bahwa pertemanan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai mitra, pertemanan juga berfungsi sebagai pelipur lara dan tempat melampiaskan perasaan.

Exchange Theory (Teori Pertukaran)

1. George Caspar Homans

George Casper Homans lahir di Boston Massachusetts tanggal 11 Agustus 1910. Ia meninggal di Cambridge Massachusetts pada tanggal 29 Mei 1989 dalam usia 78 tahun. Ia adalah seorang sosiolog Amerika dan pendiri sosiologi perilaku dan teori pertukaran.

Homans terkenal karena penelitiannya dalam perilaku sosial dan karyakaryanya, termasuk *Human Group, Social Behavior: Its Elementary Forms*. Teori pertukaran dan berbagai proposisi digunakan untuk menjelaskan perilaku sosial. Dalam sosiologi dan psikologi sosial, Homans dianggap sebagai salah satu teori sosiologis utama pada periode dari tahun 1950 hingga 1970-an. Homans masuk Harvard College pada tahun 1928 dengan luas konsentrasi dalam bahasa Inggris dan sastra Amerika. Dengan tinggal di lingkungan di mana orang sangat menyadari hubungan sosial, Homans menjadi tertarik pada sosiologi. Dari tahun 1934 sampai 1939 ia adalah seorang Junior Fellow dari masyarakat terbentuk baru penerima beasiswa di Harvard, melakukan berbagai studi di berbagai bidang, termasuk sosiologi, psikologi dan sejarah.

George C. Homans memulai karir dalam tradisi fungsionalisme struktural. Karyanya yang terkenal adalah *The Human Group* (1950) berkisar pada konsep sistem yang abstrak tentang kelompok-kelompok dan dititikberatkan pada komposisi struktural serta operasi kelompok. Bagi Homans semua masyarakat terorganisir ke dalam sistem berdasarkan sistem sosial yang terkecil yaitu kelompok. Ia menantang karya sarjana sosiologi klasik yaitu Emile Durkheim. Bagi Durkheim sosiologi adalah disiplin yang bebas dan fakta sosiologis tidak bisa dijelaskan oleh psikologi. Homans menyangkal pemikiran tersebut dengan menyatakan bahwa semua penjelasan perilaku sosial menyangkut masalah psikologis.

Homans mencoba membawa individu ke dalam analisa sosiologis. Ia menggunakan perilaku untuk menjelaskan struktur sosial. Walaupun ia menggunakan proposisi perilaku sebagai pengganti konsep fungsionalisnya tetapi ia melampaui Merton yang tidak mencoba mengembangkan teori proposisionalnya.

Homans lebih jauh berpendapat bahwa penjelasan ilmiah harus dipusatkan pada perilaku nyata yang dapat diamati dan diukur secara empirik. Proses pertukaran sosial ini juga telah diungkapkan oleh para ahli sosial klasik. Seperti yang diungkapkan dalam teori ekonomi klasik abad ke-18 dan 19, para ahli ekonomi seperti Adam Smith sudah menganalisis pasar ekonomi sebagai hasil dari kumpulan yang menyeluruh dari sejumlah transaksi ekonomi individual yang tidak dapat dilihat besarnya. Ia mengasumsikan bahwa transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut, dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dapat dengan baik sekali dijamin apabila individu-individu dibiarkan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dinegosiasikan secara pribadi.

Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Teori ini didasari oleh prinsip transaksi ekonomis dimana orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya adalah memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Adapun asumsi teori ini adalah interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Namun bagi teori pertukaran, pertukaran sosial tidak hanya dapat diukur dengan uang saja karena hal-hal yang dipertukarkan adalah hal yang nyata dan tidak. Seseorang misalnya bekerja di sebuah perusahaan tidak hanya mengharapkan ganjaran ekstrinsik berupa upah tetapi juga ganjaran intrinsik berupa kesenangan, persahabatan dan kepuasan kerja. Pemikiran teori ini dapat dilihat dari skema berikut:

Gambar 1. Skema Teori Pertukaran



Homans menjelaskan proses pertukaran dengan empat proposisi yaitu proposisi sukses, stimulus, nilai, dan deprivasi satiasi,. Dalam merumuskan proposisi-proposisi tersebut ia mencoba saling mengkaitkan proposisi itu dalam sebuah teori pertukaran sosial.

2. Pengertian *Exchange Theory* (Teori pertukaran)

Exchange Theory (Teori pertukaran) merupakan teori yang berhubungan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar individu berdasarkan tatanan sosial tertentu (Wirawan, 2012). Adapun objek yang ditransaksikan bukan termasuk benda nyata, namun termasuk hal-hal yang tidak nyata. Ide tentang pertukaran itu juga menyangkut pencapaian sesuatu, beban hidup, impian, perasaan

sakit, dan persyaratan-persyaratan antar individu. Maka dari itu ide tentang pertukaran itu sangat luas tetapi tetap inklusif.

Exchange Theory yang dirancang oleh George C. Homans merupakan reaksi terhadap paradigma fakta sosial terutama yang diungkapkan oleh Durkheim. Reaksi Homans terhadap Durkheim (dalam (Wirawan, 2012)) terpecah menjadi tiga macam, yaitu *pertama* pandangan tentang *emergence*. Homans menyetujui dan menerima sebagian konsep yang menyatakan selama berlangsungnya proses interaksi, muncul suatu fenomena baru. Tetapi, Homans memperlakukan metode menerangkan fenomena yang timbul dari proses interaksi tersebut. Menurut Homans, untuk menerangkan sifat fenomena baru yang muncul akibat interaksi tersebut tidak harus dibuat preposisi baru, sebab akan melebihi dari yang dibutuhkan dalam melihat tingkah laku yang sederhana.

Kedua, pandangan tentang psikologi. Teori yang dirancang oleh Durkheim pada akhir abad ke-19, dihadapkan dengan konsep psikologi yang sangat primitif. Psikologi saat itu beranggapan bahwa sifat manusia secara universal sama saja, dan memusatkan pada corak tingkah laku yang bersifat instingtif. Tetapi, sosiologi saat ini sangat berbeda dengan sosiologi eranya Durkheim. Sosiologi sekarang ini sudah independent dan tidak lagi menjadi cabang dari psikologi seperti Durkheim pada zamannya.

Ketiga, metode penjelasan. Durkheim mengungkapkan bahwa objek studi sosiologi yakni barang sesuatu dan sesuatu yang dianggap sebagai barang sesuatu. Barang sesuatu ini dapat dijabarkan bila ditemukan faktor penyebabnya, atau fakta sosial dapat dijabarkan jika ditemukan fakta sosial lain yang menjadi penyebabnya. Homans sepakat apabila fakta sosial selalu menjadi penyebab dari fakta sosial lain. Tetapi, penemuan penyebab bukan menjadi suatu *penjelasan*. Homans berasumsi bahwa yang harus dijabarkan yakni hubungan sebab akibat dari hubungan tersebut. Penjelasan mengenai suatu fakta sosial yang menjadi penyebab dari fakta sosial yang lain, membutuhkan pendekatan perilaku (psikologi). Homans mengungkapkan variabel psikologi (perilaku) selalu menjadi variabel perantara (*intervening variables*) di antara dua fakta sosial.

Teori pertukaran dari Homans ini sangat kuat hubungannya dengan dunia psikologi manusia. Homans memandang behaviorisme yang berpengaruh langsung terhadap sosiologi perilaku sebagai dasar dari teori pertukaran (Ritzer & Goodman, 2012). Homans melandaskan teorinya dalam berbagai proporsisi yang fundamental. Meskipun beberapa proporsisinya menjelaskan sedikitnya dua individu yang menjalin interaksi, tetapi Homans dengan penuh kehati-hatian membuktikan bahwa proporsisi itu berakar pada prinsip psikologis.

Salah satu karakteristik teori pertukaran yang mencolok yakni *cost and reward* (Machmud, 2015). Manusia ketika melakukan interaksi selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (hadiah atau manfaat) yang didapat dari interaksi. Apabila biaya yang dikeluarkan lebih besar dari hadiah yang diperoleh, maka salah satu pihak yang mengalami seperti ini akan merasa tidak senang dan tidak melanjutkan interaksinya, sehingga interaksi sosialnya tidak akan berjalan dengan baik. Pokok teori pertukaran dari Homans terdapat pada kumpulan proposisi-proposisi dasar yang menjelaskan tentang setidaknya dua individu yang berinteraksi. Homans mendefinisikan perilaku sosial mendasar dari sudut pandang hadiah dan biaya. Dalam hal ini Homans terinspirasi oleh teori struktural-fungsional Parsons.

3. Substansi Teori Pertukaran

Teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Objek yang ditukarkan tidak berbentuk benda nyata, namun hal-hal yang tidak nyata. Adapun prinsip-prinsip teori pertukaran ini adalah (Wirawan, 2012):

- a. Satuan analisis yaitu sesuatu yang diamati dalam penelitian dan memainkan peran penting dalam menjelaskan tatanan sosial dan individu.
- b. Motif pertukaran diasumsikan bahwa setiap orang mempunyai keinginan sendiri. Setiap orang akan memerlukan sesuatu tetapi itu tidaklah merupakan tujuan yang umum. Artinya orang melakukan pertukaran karena termotivasi oleh gabungan berbagai tujuan dan keinginan yang khas.
- c. Faedah atau Keuntungan berbentuk biaya yang dikeluarkan seseorang akan memperoleh suatu "hadiah" (reward) yang terkadang tidak memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. Cost dapat didefinisikan sebagai upaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan kepuasan ditambah dengan reward apabila melakukan sesuatu. Kepuasan atau reward yang diperoleh seseorang itu dapat dinilai sebagai sebuah keuntungan.
- d. Pengesahan sosial merupakan suatu pemuas dan merupakan motivator yang umum dalam sistem pertukaran. Besarnya ganjaran tidak diberi batasan karena sifatnya individual dan emosional. Reward adalah ganjaran yang memiliki kekuatan pengesahan sosial (social approval).

4. Proposisi Teori Pertukaran

Menurut Homans, proses pertukaran dengan empat proposisi meliputi proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, dan proposisi deprivasi satiasi. Ketika merancang proposisi-proposisi tersebut Homans mencoba saling menghubungkan proposisi itu dalam sebuah teori pertukaran sosial. Adapun keempat proposisi tersebut antara lain sebagai berikut (Poloma, 2000):

a. Proposisi Sukses

Homans menjelaskan *"Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh hadiah, maka semakin sering ia akan melakukan tindakan itu"*. Proposisi ini mengungkapkan bahwa jika seseorang berhasil mendapat hadiah, maka ia akan cenderung mengulangi tindakan tersebut. Misalnya seorang anak ketika rajin belajar dan mengerjakan tugas sekolah maka akan mendapat hadiah dari ibunya berupa es krim. Maka anak tersebut akan senang untuk melakukan belajar dan mengerjakan tugas karena mendapat hadiah jika melakukan kegiatan tersebut dan cenderung akan mengulanginya lagi. Namun menurut Homans, hal ini harus tetap diperhatikan bahwa seseorang cenderung melakukan tindakan terus menerus jika terdapat *short interval* antara tindakan dan reward.

Ketetapan proposisi sukses menurut Homans (Mighfar, 2015): Pertama, meski umumnya benar bahwa makin sering hadiah diterima, maka makin sering tindakan dilakukan, namun hal ini tidak dapat berlangsung secara terbatas. Di saat tertentu individu benar-benar tidak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin. Kedua, makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku. Sebaliknya, makin lama jarak waktu antara perilaku dan hadiah, maka makin kecil kemungkinan orang mengulangi perilaku. Ketiga, menurut Homans, pemberian hadiah secara intermiten lebih besar kemungkinannya menimbulkan perulangan perilaku dari pada mendapatkan hadiah yang teratur. Hadiah yang teratur akan menimbulkan

kebosanan dan kejenuhan, sedangkan hadiah yang diperoleh dalam jarak waktu yang tak teratur sangat mungkin menimbulkan perulangan perilaku.

b. Proposisi Stimulus

"Jika di masa lalu terjadi stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama". Proposisi ini menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada waktu sekarang. Semakin sering dalam peristiwa tertentu tingkah laku seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain, makin sering pula orang lain itu mengulang tingkah lakunya itu. Misalnya seorang siswi pernah mendapat nilai seratus ketika ulangan harian karena sebelumnya ia belajar bersama dengan teman-temannya. Ia merasakan manfaat dari belajar bersama sebelum ulangan harian, maka ia akan mengulangi kembali belajar bersama dengan teman-temannya supaya memperoleh nilai seratus.

c. Proposisi Nilai

"Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu". Proposisi ini memberikan arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap aktor. Semakin berharga hadiah atau tingkah laku orang lain yang diperlihatkan kepadanya maka semakin besar kemungkinan atau semakin sering ia akan mengulangi tingkah lakunya itu. Disinilah Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan nilai positif; makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Menurut Homans, hukuman merupakan alat yang tidak efisien untuk membujuk orang mengubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tidak diinginkan, sehingga perilaku ini akan cepat dihentikan. Sedangkan hadiah lebih disukai, tetapi persediaannya mungkin terbatas. Homans menekankan bahwa teorinya sebenarnya bukanlah teori hedonitis; menurutnya hadiah dapat berupa materi (uang) tapi juga bisa berupa altruisme (penghargaan dari orang lain).

Contohnya ada dua orang teman yang meminta bantuan pada seorang siswi. Salah satu teman akan memberikan imbalan berupa coklat sedangkan satunya lagi memberikan imbalan permen. Karena seorang siswi tadi sangat suka makan coklat, maka siswi tersebut akan cenderung untuk memilih membantu teman yang memberikan imbalan berupa coklat.

d. Proposisi Deprivasi Sati

"Semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu". Proposisi ini mengungkapkan bahwa semakin sering seseorang menerima hadiah dari orang lain, maka semakin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya. Misalnya seorang anak setiap mendapat peringkat 1 di kelas selalu diberikan hadiah berupa tas. Lama kelamaan anak tersebut akan merasakan bosan atau jenuh dengan bentuk hadiah yang sama dan berulang-ulang tersebut.

Dalam memahami proposisi yang dimaksud di atas perlu diperhatikan bahwa (Ritzer, 1988) :

- a. Makin tinggi ganjaran (reward) yang diperoleh atau yang akan diperoleh makin besar kemungkinan sesuatu tingkah laku akan diulang.

- b. Makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (punishment) yang akan diperoleh makin kecil kemungkinan tingkah laku yang serupa akan diulang.

Homans menyatakan teori pertukaran dapat dipakai untuk menjelaskan perilaku manusia di tingkat institusional dan sub institusional, tetapi teori itu pada dasarnya bersifat sub institusional dan lebih beruang lingkup mikro. Berbeda dengan Peter M. Blau lebih memperluas prinsip-prinsip Homans untuk menjelaskan kelahiran struktur-struktur sosial yang lebih besar (Poloma, 2000).

METODE PENELITIAN

Design penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri Teguhan 2. Sekolah ini terletak di RT. 006/RW. 001, Teguhan, Kec. Paron, Kab. Ngawi, Prov. Jawa Timur. Adapun subjek penelitian adalah dua siswi kelas I SD Negeri Teguhan 2 yaitu Nindita Aqila Putri dan Lintang Putri Kinanti.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (depth Interview) (Kriyantono, 2014). Dalam wawancara mendalam, periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan secara terus menerus atau lebih dari satu kali, untuk menggali informasi dari informan. Biasanya metode ini menggunakan sampel yang terbatas, jika periset merasa data yang dibutuhkan sudah cukup maka tidak perlu mencari sampel atau data dari informan yang lain.

HASIL

Kedua siswi kelas I SD Negeri Teguhan 2 yaitu Nindita Aqila Putri atau Nindi dan Lintang Putri Kinanti atau Lintang menjalin interaksi sosial berupa pertemanan. Mereka sudah menjalin pertemanan sejak kecil karena rumah mereka yang berdekatan. Mereka juga merasa cocok dan senang jika sedang bermain bersama sehingga mereka bisa menjalin pertemanan yang baik. Selain itu, mereka juga mempunyai alasan sendiri mengapa mereka memilih untuk berteman antar satu dengan lainnya.

Nindita Aqila Putri atau biasa dipanggil Nindi mengungkapkan bahwa lebih suka berteman dan bermain dengan Lintang karena ia merasa jika berteman dengan Lintang maka ia mendapatkan manfaat atau keuntungan. Keuntungan yang didapat Nindi misalnya sering diberi jajan pentol, roti, papeda dan jajanan lainnya. Selain itu, Nindi juga merasa terhibur dengan adanya Lintang ketika Nindi merasa sedih atau ketika sedang menangis maka Lintang datang untuk menghiburnya. Nindi juga mengungkapkan jika sering menerima hadiah dari Lintang baik berupa barang, uang, makanan dan lainnya. Nindi terkadang juga bergantian saling memberi hadiah kepada Lintang.

Sedangkan menurut Lintang, ia merasa cocok berteman dengan Nindi karena orangnya baik hati, seru ketika diajak bermain. Lintang juga pernah dikasih uang saku dan juga jajan seperti ciki dan lain-lain. Nindi juga sering membantu Lintang ketika sedang kesusahan sehingga Lintang merasa hubungan pertemanan antara mereka saling memberi manfaat yang baik atau saling menguntungkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan data hasil wawancara di atas, maka hal ini relevan dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh George Caspar Homans. Homans berpendapat bahwa kehidupan ini merupakan kehidupan yang bersifat transaksional. Interaksi sosial seperti pertemanan dapat terus terjalin dan bertahan jika setiap individu saling memberi dan menerima. Jadi berdasarkan teori pertukaran (*exchange theory*) yang diungkapkan oleh Homans menyatakan bahwa setiap individu cenderung melakukan interaksi sosial karena memperoleh keuntungan. Sama halnya seperti pada pertemanan antara kedua siswi kelas I SD Negeri Teguhan 2 yang menjadi subjek penelitian ini.

Kedua siswi kelas I SD Negeri Teguhan 2 tersebut mampu menjalin hubungan pertemanan karena keduanya saling memberi dan menerima. Sesuai dengan teori dari Homans, hubungan pertemanan tersebut bisa berlangsung karena saling memperoleh keuntungan. Keuntungan yang dimaksud adalah jika biaya yang dikeluarkan tidak sebanyak hadiah yang diperoleh. Di sini contohnya seperti ketika Nindi menemani Lintang bermain, kemudia setelah selesai bermain bersama Nindi mendapat jajan dari Lintang karena sudah mau menemani Lintang bermain, begitu pula sebaliknya. Hadiah yang mereka dapatkan tidak hanya berupa jajan/barang saja, melainkan juga berupa pelayanan maupun pujian.

Menurut perspektif Homans, *reward* atau hadiah terbagi menjadi empat macam, antara lain:

a. *Cash* atau uang tunai

Cash atau uang tunai merupakan hadiah yang berwujud uang tunai. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, hal ini relevan karena salah satu narasumber yang bernama Lintang pernah mendapatkan hadiah dari Nindi berupa uang tunai. Hal tersebut seperti yang diungkapkan ketika wawancara yakni: "*saya memilih Nindi karena dia pernah ngasih gelang, anaknya baik tidak nakal, sering membantu, diajak main seru, pernah ngasih uang juga, dan juga jajan seperti ciki dan cakwe.*" Lintang menerima hadiah berupa uang dari Nindi yang merupakan bentuk hadiah dari Nindi untuk Lintang.

b. *Goods* atau barang

Hadiah yang diperoleh dapat berupa barang maupun makanan. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, kedua narasumber pernah memperoleh hadiah berupa barang ataupun jajan. Misalnya Lintang, pernah mendapat hadiah berupa gelang, jajan seperti ciki dan cakwe dari Nindi. Sedangkan Nindi pernah mendapatkan hadiah barang dari Lintang berupa makanan seperti pentol, papeda dan lain-lain. Kedua siswi kelas 1 sekolah dasar ini saling memberi hadiah berupa barang sehingga mereka dapat menjalin hubungan pertemanan.

c. *Services* atau pelayanan

Pada *services* atau pelayanan ini hadiah yang diterima berupa pelayanan. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, salah satu narasumber yaitu Lintang pernah memperoleh pelayanan dari Nindi karena Nindi sudah mau diajak bermain, selain itu Lintang juga mendapat perlakuan yang baik dari Nindi. Hadiah berupa pelayanan ini merupakan salah satu hadiah yang bermanfaat terhadap satu dan lainnya karena sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan bantuan atau pelayanan orang lain. Sehingga dengan adanya hadiah berupa pelayanan, hubungan pertemanan ataupun hubungan sosial lainnya dapat terjalin.

d. *Sentiment* atau pujian

Hadiah yang diterima dapat berupa pujian atau perasaan berupa perhatian. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, kedua narasumber saling memberi dan menerima *sentiment* ini. Keduanya saling menganggap dan mengakui bahwa satu sama lain

merupakan teman baik. Selain itu, Lintang juga pernah mendapat perhatian dari Nindi ketika ia sedang sedih atau menangis maka Nindi akan menghibur Lintang. Sebuah hubungan pertemanan akan terasa harmonis jika diantara individu-individu tersebut saling memberikan perhatian.

Selanjutnya berkaitan dengan proposisi teori pertukaran yang dirumuskan oleh George caspar Homans, diantara keempat proposisi yang ada semuanya saling berkaitan satu sama lain.

a. Proposisi sukses

Nindi dan Lintang mampu menjaga hubungan pertemanan sampai sekarang ini karena mereka saling memberi hadiah satu sama lain. Ketika salah satu diantara mereka mengajak bermain bersama maka akan ditemani sehingga mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan pertemanan karena saling memperoleh hadiah. Hal ini sesuai dengan proposisi sukses yang menjelaskan bahwa seseorang cenderung melakukan hal yang sama jika sering memperoleh hadiah. Selanjutnya semakin sering orang menerima hadiah yang berguna di masa lalu, maka makin sering seseorang itu melakukan hal yang sama. Begitu pula, jika ia sering menerima hadiah berupa persetujuan atas tindakannya dari orang lain, maka ia juga akan sering memberikan perlakuan yang sama bagi orang tersebut. Adapaun perilaku yang sesuai dengan proposisi keberhasilan ini meliputi tiga tahap: pertama adalah tindakan orang; kedua adalah hadiah (manfaat) yang diperoleh; ketiga adalah perulangan tindakan asli atau sekurangnya tindakan yang serupa dalam hal tertentu.

Ketetapan proposisi sukses menurut Homans (Mighfar, 2015): Pertama, meski umumnya benar bahwa makin sering hadiah diterima, maka makin sering tindakan dilakukan, namun hal ini tidak dapat berlangsung secara terbatas. Di saat tertentu individu benar-benar tidak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin. Kedua, makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku. Sebaliknya, makin lama jarak waktu antara perilaku dan hadiah, maka makin kecil kemungkinan orang mengulangi perilaku. Ketiga, menurut Homans, pemberian hadiah secara *internitem* lebih besar kemungkinannya menimbulkan perulangan perilaku dari pada mendapatkan hadiah yang teratur. Hadiah yang teratur akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, sedangkan hadiah yang diperoleh dalam jarak waktu yang tak teratur sangat mungkin menimbulkan perulangan perilaku.

b. Proposisi stimulus

Berkaitan dengan proposisi stimulus, berdasar hasil wawancara kedua narasumber ini saling memberikan respon atau hadiah atas stimulus yang ada. Misalnya ketika Nindi dan Lintang akan menghadapi ulangan atau ujian, mereka belajar bersama. Kemudian mereka mendapat nilai yang bagus karena sebelum ujian mereka belajar bersama. Sehingga ketika ada ujian lagi mereka cenderung akan belajar bersama lagi supaya mendapat nilai yang bagus. Hal ini sesuai dengan proposisi stimulus yang menjelaskan jika di masa lalu seseorang mendapat stimulus dan memperoleh respon maka dimasa depan ketika mendapat stimulus yang sama cenderung akan melakukan tindakannya yang sama.

Keberhasilan seseorang mendapatkan hadiah dari tindakan yang dilakukan, mungkin akan mendorong orang tersebut untuk merubah perilakunya pada arah yang sama. Tetapi proses diskriminasinya juga penting, artinya manusia sebagai aktor mungkin hanya akan melakukan tindakan dalam keadaan khusus yang terbukti sukses mendapatkan hadiah di masa lalu. Bila kondisi yang menghasilkan kesuksesan itu terjadi terlalurumit, maka kondisi serupa mungkin tidak akan menstimuli perilaku. Bila stimuli krusial muncul terlalu

lama sebelum perilaku diperlukan, maka stimuli itu benar-benar merangsang perilaku. Aktor dapat menjadi terlalu sensitif terhadap stimuli terutama jika stimuli itu sangat bernilai bagi aktor. Kenyataan aktif dapat menanggapi stimuli yang tak berkaitan, setidaknya hingga situasi diperbaiki melalui kegagalan berulang kali. Semuanya ini dipengaruhi oleh kewaspadaan atau derajat perhatian individu terhadap stimuli (Mighfar, 2015).

c. Proposisi nilai

Proposisi nilai berangkat dari sebuah asumsi bahwa jika hadiah yang diperoleh semakin berharga maka kecenderungan bertindak semakin besar. Di sini Nindi dan Lintang sama-sama mengalami proposisi nilai. Mereka berdua sangat suka jika diberi hadiah berupa jajan, sehingga jika salah satu dari mereka mendapat jajan dari yang lainnya, maka mereka pasti mempertahankan hubungan pertemanannya.

Disinilah Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan nilai positif; makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Menurut Homans, hukuman merupakan alat yang tidak efisien untuk membujuk orang mengubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tidak diinginkan, sehingga perilaku ini akan cepat dihentikan. Sedangkan hadiah lebih disukai, tetapi persediaannya mungkin terbatas. Homans menekankan bahwa teorinya sebenarnya bukanlah teori hedonitis; menurutnya hadiah dapat berupa materi (uang) tapi juga bisa berupa altruisme (penghargaan dari orang lain) (Mighfar, 2015).

d. Proposisi deprivasi satiasi

Berhubungan dengan proposisi yang keempat ini yaitu proposisi deprivasi satiasi yang bermakna jika seseorang terus menerus memperoleh hadiah yang cenderung sama, maka lama kelamaan akan menjadi hadiah yang kurang bernilai atau bosan dengan hadiah yang sama tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber, sampai saat wawancara dilakukan kedua narasumber belum mengalami kebosanan karena menerima hadiah yang sama secara terus menerus. Hal ini disebabkan karena kedua narasumber ini saling memberi dan menerima hadiah secara bergantian. Hadiah yang diterima pun juga berganti-ganti, tidak hanya monoton itu-itu saja. Sehingga hal ini bisa meminimalisir adanya kebosanan karena hadiah yang diberikan cenderung sama secara terus menerus yang menyebabkan hadiah tersebut tidak bernilai lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan pertemanan siswi kelas I Sekolah Dasar Negeri Teguhan 2 relevan dengan teori yang diungkapkan oleh George C. Homans tentang *exchange theory*. Hubungan pertemanan antara kedua individu tersebut bisa terjalin karena keduanya saling memberi dan menerima. Hubungan pertemanan tersebut cenderung bertahan karena keduanya saling memperoleh keuntungan dari adanya interaksi. Berdasarkan keempat proposisi yang diungkapkan oleh George C. Homans, hasil data yang diperoleh peneliti juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh George C. Homans.

Homans berpendapat bahwa kehidupan ini merupakan kehidupan yang bersifat transaksional. Interaksi sosial seperti pertemanan dapat terus terjalin dan bertahan jika setiap individu saling memberi dan menerima. Jadi berdasarkan teori pertukaran (*exchange theory*) yang diungkapkan oleh Homans menyatakan bahwa setiap individu cenderung melakukan interaksi sosial karena memperoleh keuntungan. Sama halnya seperti pada pertemanan antara kedua siswi kelas I SD Negeri Teguhan 2 yang menjadi subjek penelitian ini.

REFERENSI

- Dewi, S. T., & Minza, W. M. (2018). Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(3), 192. <https://doi.org/10.22146/gamajop.36946>
- Febrieta, D. (2016). *Relasi Persahabatan*. Kajian Ilmiah UBJ.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja Dan Orang Tua Di Smk Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20(1), 49–54. <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.3642>
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Prenadamedia Group.
- Machmud, M. E. (2015). Transaksi Dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans (Perspektif Ekonomi Syariah). *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 8(2), 257–280.
- Mighfar, S. (2015). SOCIAL EXCHANGE THEORY : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 259–282. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>
- Miller, R. S. (2015). *Intimate relationship: Vol. VII*. McGraw-Hill.
- Nucci, P., & Narvaez, D. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter, terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie*. Nusa Media.
- Poloma, M. M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. PT.RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, G. (1988). *Contemporary Sociological Theory*. Alfred A. Knopf.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana.
- Robinson, K. (2016). *Young Identities and Modern, Social Transformations in Indonesia*. Kitlv.
- Sears, D. O., Peplau, L. A., & Taylor, S. E. (1991). *Social Psychology*. Prentice Hall, Inc.
- Tegar, L. (2019). Pembentukan Pertemanan Siswi Di Sekolah Gratis (Studi Analisis Isi Pembentukan Hubungan Pertemanan Siswi Di SMK IT Smart Informatika Surakarta). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6–7.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Kencana.